JURNAL ALTIFANI
Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Vol. 6, No. 4 - Juli 2026, Hal. 2228-2235
DOI: 10.59395/altifani.v6i4.1348

Pendampingan Intensif Pengembangan Bahasa Madura Halus Santri DPUQ Mambaul Ulum Bata-bata

Latifatul Mahbubah[1]*, Ach. Mahfudz Abd. Qadir[2]
[1,2]Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan
*e-mail: ifalatifatul17@gmail.com[1], mahfudz.qadir@gmail.com[2]

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
23.06.2026	02.07.2026	12.07.2026	19.07.2026

Abstract: *The intensive guidance program for developing proficiency in refined Madurese is an initiative designed for new students in the Divisi Pengembangan Ulumul Qur'an (DPUQ) at the Mambaul Ulum Bata-Bata Islamic Boarding School in Pamekasan. The program aims to enhance the new students' ability to use refined Madurese, thereby enabling them to adapt more quickly to the boarding school environment, where this register serves as the primary medium of daily communication. The program employs a Participatory Action Research (PAR) approach, emphasizing active involvement and collaboration between the implementation team and senior students acting as mentors. Outcomes indicate an improvement in the new students' proficiency in refined Madurese, evidenced by expanded vocabulary, the ability to construct sentences appropriately according to context, an understanding of speech registers, and enhanced skills in polite communication within the daily life of the boarding school.*
Keywords: *Mentoring, Development, Refined Madurese Language.*

Abstrak: Program bimbingan intensif pengembangan bahasa Madura halus merupakan kegiatan pembinaan yang diperuntukkan bagi santri baru di Divisi Pengembangan Ulumul Qur'an (DPUQ) Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan santri baru dalam menggunakan bahasa Madura halus sehingga mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan pesantren secara lebih cepat, mengingat bahasa tersebut menjadi bahasa komunikasi sehari-hari di lingkungan pesantren. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif dan kolaborasi antara tim pelaksana dengan santri senior sebagai pendamping. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan santri baru dalam berbahasa Madura halus, yang ditandai dengan bertambahnya penguasaan kosakata, kemampuan menyusun kalimat secara tepat sesuai konteks, pemahaman terhadap tingkat tutur bahasa, serta peningkatan keterampilan berkomunikasi secara santun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.
Kata Kunci: Pendampingan, Pengembangan, Bahasa Madura halus.

1. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, akhlak, dan intelektualitas peserta didik. Selain menjadi pusat pembelajaran ilmu-ilmu keislaman dan kitab-kitab klasik, pesantren juga berfungsi sebagai wahana pembinaan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Di tengah perkembangan zaman yang semakin dinamis, pesantren tidak lagi dipandang sebagai lembaga pendidikan tradisional semata, melainkan sebagai institusi yang mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan sosial tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan berakar kuat pada budaya lokal. Oleh karena itu pesantren memainkan peran vital dalam membentuk karakter anak muda yang memiliki integritas dan tanggung jawab (Baroroh & Khobir, 2025).

Pulau Madura dikenal sebagai salah satu wilayah yang memiliki tradisi keislaman yang kuat dengan keberadaan pesantren yang tersebar di berbagai daerah. Di dirikannya pondok pesantren di Madura pada awalnya lebih mengedepankan ilmu pengetahuan agama saja, namun seiring dengan kebutuhan masyarakat dan semakin berkembangnya pendidikan, pondok pesantren sekarang ini tidak hanya berorientasi pada seputar ilmu agama saja melainkan menjadi lebih meluas pada peningkatan kualitas sumber daya santri supaya mampu menghadapi kehidupan sesuai dengan tantangan zaman (Biroli & Dzulkarnain, 2023). Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga berperan dalam menjaga identitas budaya masyarakat Madura, termasuk pelestarian bahasa daerah dan pembentukan karakter generasi muda. Tingginya penghormatan masyarakat Madura terhadap ulama dan pesantren menjadikan lembaga ini sebagai pusat

Vol. 6, No. 4 - Juli 2026, Hal. 2228-2235
DOI: 10.59395/altifani.v6i4.1348

pembinaan moral, etika, dan tata krama, termasuk dalam penggunaan bahasa Madura halus sebagai bentuk penghormatan kepada guru, orang tua, dan sesama.

Penguasaan bahasa Madura halus menjadi kebutuhan penting bagi masyarakat Madura dan orang-orang yang tinggal di Madura. Karena bahasa tersebut digunakan sebagai sarana komunikasi yang mencerminkan adab dan penghormatan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa Madura halus khususnya di lingkungan pesantren memiliki urgensi yang sangat penting karena tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan adab dan karakter santri. Dalam tradisi pesantren Madura, bahasa Madura halus digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada kiai, ustadz, orang tua, serta sesama yang lebih tua. Penggunaan bahasa yang santun mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah yang menjadi tujuan utama pendidikan pesantren. Dan fungsi utama bahasa adalah bukan hanya sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai alat ekspresi dalam kehidupan sehari-hari yang dapat meningkatkan kualitas hidup penggunanya (Arivani, 2024). Oleh karena itu, kemampuan berbahasa Madura halus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembinaan kepribadian santri agar mampu berinteraksi secara sopan, menghargai orang lain, dan menjaga etika dalam kehidupan sehari-hari.

Selain sebagai media pembentukan karakter, bahasa Madura halus juga berperan dalam menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang menjadi identitas masyarakat Madura. Karena bahasa yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi menggambarkan identitas penuturnya (Terezawati et al., 2025). Di tengah arus modernisasi dan perkembangan teknologi yang menyebabkan pergeseran penggunaan bahasa daerah, pesantren menjadi salah satu lembaga yang berperan penting dalam mempertahankan eksistensi bahasa Madura halus di kalangan generasi muda. Melalui pembiasaan penggunaan bahasa Madura halus dalam kegiatan sehari-hari, santri tidak hanya memperoleh keterampilan berkomunikasi yang baik, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya dan penghormatan yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penguasaan bahasa Madura halus menjadi bekal penting bagi santri untuk hidup bermasyarakat sekaligus menjaga warisan budaya yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Madura.

Salah satu pesantren yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan Islam di Madura adalah Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, Pamekasan. Pesantren yang didirikan oleh Alm. RKH. Abd. Majid bin Abd. Hamid pada tahun 1943 ini dikenal dengan sistem pendidikan yang memadukan tradisi salafiyah dan pendidikan modern. Selain menyelenggarakan pendidikan formal dari tingkat Raudhatul Athfal hingga perguruan tinggi, pesantren ini juga mengembangkan berbagai lembaga pendidikan non-formal yang bertujuan meningkatkan kompetensi santri dalam berbagai bidang keilmuan, termasuk bidang Al-Qur'an melalui Divisi Pengembangan Ulumul Qur'an (DPUQ). Pondok pesantren ini selalu berpegang teguh pada ideology yang dianutnya yaitu "Mempertahankan konsep lama yang masih baik serta menerapkan konsep baru yang lebih representatif" (Asysyafiqoh, 2023).

DPUQ merupakan salah satu unit pendidikan yang secara khusus berfokus pada pembinaan tahfiz Al-Qur'an dan pengembangan ilmu-ilmu Al-Qur'an. Seiring meningkatnya jumlah santri yang mencapai sekitar 700 orang, DPUQ menghadapi tantangan berupa keberagaman latar belakang santri. Karena tidak semua santri baru memiliki kemampuan dasar yang memadai dalam penguasaan bahasa Madura halus. Oleh karena itu, diperlukan program pendampingan dan pembinaan intensif yang dapat membekali mereka dengan kompetensi dasar yang dibutuhkan untuk mengikuti proses pendidikan di lingkungan pesantren secara optimal, mengingat bahasa keseharian santri dan bahasa yang digunakan dalam proses belajar mengajar di pondok ini menggunakan bahasa Madura halus.

Berdasarkan fakta inilah pengabdian yang berupa pendampingan intensif pengembangan bahasa Madura halus bagi santri DPUQ ini diinisiasi. Pendampingan diharapkan dapat membantu para santri baru dalam mengembangkan keterampilan bahasa Madura halus mereka, sehingga para santri baru ini dapat beradaptasi dengan cepat dan dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik.

Vol. 6, No. 4 - Juli 2026, Hal. 2228-2235
DOI: 10.59395/altifani.v6i4.1348

2. METODE

Kegiatan pendampingan dan bimbingan ini dilaksanakan di Divisi Pengembangan Ulumul Qur'an (DPUQ) Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan selama satu bulan, yaitu mulai tanggal 20 Juli hingga 20 Agustus 2025. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu suatu metode penelitian sosial yang banyak diterapkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, khususnya di lingkungan perguruan tinggi. Pendekatan ini menekankan partisipasi aktif seluruh pihak yang terlibat dalam mengidentifikasi permasalahan, merancang solusi, melaksanakan tindakan, serta melakukan evaluasi secara berkelanjutan. *Participatory Action Research* (PAR) merupakan metodologi penelitian kolaboratif yang menekankan keterlibatan aktif partisipan dalam proses penelitian. Hal ini dirancang untuk memberdayakan masyarakat dengan melibatkan mereka dalam identifikasi isu, pengembangan solusi, dan implementasi tindakan untuk mengatasi isu tersebut (Ishaq et al., 2025). Kegiatan ini dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu:

1. **Tahap persiapan** yang dilakukan dengan adanya observasi awal dan wawancara terhadap pengurus dan santri.
2. **Tahap identifikasi data dan fakta sosial**. Pada tahap ini tim mengidentifikasi data dan fakta berdasarkan hasil temuan lapangan yang kemudian dianalisis untuk menemukan berbagai persoalan yang dapat diselesaikan. Dari hasil analisis tersebut dirumuskan masalah utama yang menjadi fokus pendampingan.
3. **Tahap penyusunan rencana aksi**. Pada tahap ini tim menyusun pengembangan teknik mentoring, penyusunan rencana aksi, dan penentuan strategi yang akan digunakan untuk mengatasi permasalahan yang telah diidentifikasi.
4. **Tahap pelaksanaan**. Pada tahap ini program kegiatan diimplementasikan melalui kegiatan bimbingan intensif pengembangan bahasa Madura halus bagi santri baru.
5. **Tahap evaluasi**. Pada tahap akhir ini dilakukan evaluasi terhadap hasil pendampingan guna mengetahui tingkat keberhasilan program dan memberikan umpan balik bagi perbaikan kegiatan selanjutnya.

Dalam kegiatan pendampingan ini, tim juga melibatkan para pengurus dan santri senior dalam pelaksanaannya. Hal ini dilakukan agar pelaksanaan pendampingan menjadi lebih efektif dan efisien mengingat kegiatan pendampingan ini dilaksanakan di dalam pondok pesantren. Oleh karena itu tujuan penggunaan metode PAR bukan hanya untuk menghasilkan laporan hasil penelitian dan rekomendasi; namun juga untuk mengubah situasi, meningkatkan pengetahuan, dan meningkatkan kemampuan santri khususnya santri senior dalam memahami dan memperbaiki kondisi (Siswadi & Syaifuddin, 2024).

Sumber data dalam kegiatan ini berasal dari pengurus dan santri baru Divisi Pengembangan Ulumul Qur'an (DPUQ) Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan yang berjumlah 50 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang komprehensif terkait pelaksanaan program. Adapun analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu penyajian data, reduksi data, verifikasi, serta penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran yang sistematis mengenai proses dan hasil pendampingan yang telah dilaksanakan (Mahbubah et al., 2025).

Tingkat keberhasilan kegiatan pendampingan ini diukur berdasarkan perubahan yang terjadi pada aspek sikap, sosial-budaya, dan keterampilan berbahasa. Perubahan sikap ditunjukkan melalui meningkatnya kesadaran dan keyakinan santri mengenai pentingnya penggunaan bahasa Madura halus sebagai bagian dari identitas budaya, etika berkomunikasi, dan tradisi pesantren. Pada aspek sosial-budaya, keberhasilan program tercermin dari tumbuhnya kepedulian santri terhadap pelestarian bahasa Madura halus serta meningkatnya kebiasaan menggunakan bahasa tersebut secara santun dalam interaksi sehari-hari dengan pengasuh, ustadz, pengurus, dan sesama santri sesuai tingkat tutur yang berlaku. Sementara itu, pada aspek keterampilan berbahasa, keberhasilan ditandai dengan meningkatnya kemampuan santri dalam memahami, menguasai, dan mempraktikkan kosakata serta ungkapan bahasa Madura halus secara tepat dalam komunikasi lisan.

Vol. 6, No. 4 - Juli 2026, Hal. 2228-2235
DOI: 10.59395/altifani.v6i4.1348

Perubahan-perubahan tersebut diukur melalui angket pasca-kegiatan, wawancara reflektif, observasi, catatan lapangan, praktik berbahasa, serta refleksi tertulis santri. Kegiatan pendampingan dinyatakan berhasil apabila minimal 75% peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Madura halus serta memperlihatkan perubahan sikap dan kebiasaan berbahasa yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Dengan demikian, pengukuran dan evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai penilaian akhir, tetapi juga sebagai alat untuk memperbaiki proses pendampingan yang akan dilakukan selanjutnya (Nurfauzan et al., 2026).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan intensif untuk mengembangkan kemampuan bahasa Madura halus santri di Divisi Pengembangan Ulumul Qur'an (DPUQ) Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata Pamekasan dilaksanakan selama satu bulan penuh dari tanggal 20 Juli hingga 20 Agustus 2025. Kegiatan ini dilaksanakan secara intensif mengingat penggunaan bahasa Madura halus merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter santri. Di lingkungan pesantren, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai adab, penghormatan, dan kesantunan. Dan mengingat bahwa pondok pesantren merupakan salah satu miniatur keragaman yang ada di Indonesia. Keragaman suku, budaya dan bahasa dibawa oleh para santri dari berbagai daerah kemudian menjadi satu dalam lingkungan masyarakat pondok pesantren (Anwar & Rosyid, 2023). Bahasa Madura halus merupakan bagian dari warisan budaya masyarakat Madura yang mencerminkan tata krama dalam berinteraksi, baik kepada orang yang lebih tua, guru, kiai, maupun sesama santri. Oleh karena itu, kemampuan menggunakan bahasa Madura halus dipandang sebagai salah satu kompetensi sosial dan kultural yang harus dimiliki oleh santri selama menjalani kehidupan di pesantren.

Mengingat tentang pentingnya menjaga warisan budaya ditengah-tengah merosotnya penggunaan bahasa halus dan bahkan telah banyak masyarakat yang telah mulai mengabaikan dan meninggalkan bahasa halus tersebut (Putra, 2022), maka pendampingan pengembangan kemampuan bahasa halus khususnya bahasa Madura yang menjadi objek pada penelitian ini menjadi sangat penting. Karena melalui penggunaan bahasa yang santun, santri tidak hanya belajar berbicara dengan baik, tetapi juga belajar menghargai orang lain serta menempatkan diri sesuai dengan norma dan etika yang berlaku dalam lingkungan pesantren dan masyarakat.

Kemampuan bahasa Madura halus santri berbeda-berbeda khususnya para santri baru. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: latar belakang keluarga, lingkungan tempat tinggal, budaya komunikasi yang berkembang di daerah asal, serta perbedaan tingkat penguasaan bahasa Madura di antara para santri. Sebagian santri berasal dari keluarga yang telah membiasakan penggunaan bahasa Madura halus sejak kecil, sedangkan sebagian lainnya lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Madura tingkat umum dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan memegang peran penting dalam perkembangan bahasa anak baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat (Nurainun & Futri, 2024). Dari hasil wawancara dan observasi awal ditemukan bahwa kemampuan bahasa Madura halus santri baru adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kemampuan awal Bahasa Madura halus santri baru

INDIKATOR	PRESENTASE KEMAMPUAN (%)
Pengetahuan kosakata bahasa Madura halus	45
Kemampuan menggunakan bahasa Madura halus dalam percakapan	35
Kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Madura halus	40
Pemahaman tingkat tutur dan etika berbahasa	50
Kebiasaan menggunakan bahasa Madura halus dalam kehidupan sehari-hari	30
Rata-rata	40

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan beberapa tahapan yang disusun secara sistematis dan bertahap. Tahap pertama dimulai dari keteladanan para pembimbing. Para pembimbing tidak

Vol. 6, No. 4 - Juli 2026, Hal. 2228-2235
DOI: 10.59395/altifani.v6i4.1348

hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai figur teladan yang perilaku dan ucapannya menjadi cerminan bagi para santri (Fauziah et al., 2025). Dalam setiap proses pembelajaran dan interaksi sehari-hari, para pembimbing diwajibkan menggunakan bahasa Madura halus sebagai bentuk contoh nyata bagi santri. Pendekatan keteladanan ini dipilih karena santri cenderung lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dibandingkan hanya menerima penjelasan teoritis. Dengan mendengar dan menyaksikan penggunaan bahasa Madura halus secara konsisten, santri memperoleh model berbahasa yang dapat mereka praktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap berikutnya adalah pemberian materi dasar berupa pengenalan kosakata yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Karena dengan penggunaan kosakata yang baik, para santri akan dapat berkomunikasi dengan baik pula (Nabilah & Triyono, 2024). Materi yang diajarkan pada tahap ini meliputi kata sapaan, panggilan, kata kerja, ungkapan penghormatan, serta berbagai kosakata yang umum digunakan dalam lingkungan pesantren. Pemberian kosakata ini dimulai dari kosakata yang sederhana hingga kosakata yang cukup panjang, hal ini dilakukan agar para santri baru mudah mengingat dan memahami kosakata-kosakata yang diberikan. Pada tahap ini para santri baru juga diwajibkan menghafalkan antara lima hingga sepuluh kosakata baru pada setiap pertemuan. Kosakata yang telah dihafalkan kemudian dipraktikkan dalam bentuk kalimat sederhana sehingga santri tidak hanya mengetahui arti kata, tetapi juga memahami cara penggunaannya dalam konteks komunikasi yang tepat. Proses ini dilakukan secara berulang agar kosakata yang dipelajari dapat tersimpan lebih lama dalam ingatan dan menjadi kebiasaan dalam berkomunikasi.

Tabel 2. Contoh kosakata yang diberikan kepada santri

Bahasa Madura Halus	Arti Bahasa Indonesia
Abdhina	Saya
Sampiyan	Anda
Engghi	Ya
Mator sakalangkong	Terima kasih banyak
Nyo'on sapora	Mohon maaf
Nyo'on idhin	Mohon izin
Abdhina nyo'on dhu'â	Saya mohon doa
Badhi	Buat
Kasokan	Mau/bersedia
Bunten	Tidak
Dâlem	Rumah/Tempat tinggal
Rabhu	Datang
Gubhar	Pergi/Pulang

Pada tahap lanjutan, santri diberikan kesempatan untuk mempraktikkan kemampuan berbahasa mereka melalui kegiatan berbicara, seperti menceritakan pengalaman pribadi, aktivitas sehari-hari, maupun topik sederhana lainnya menggunakan bahasa Madura halus. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih keberanian, kelancaran berbicara, serta kemampuan menyusun kalimat secara mandiri. Selain itu, praktik berbicara juga menjadi sarana evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman santri terhadap materi yang telah diberikan. Penerapan metode ini juga bertujuan membentuk kebiasaan dan ketangkasan keterampilan melalui pengulangan yang bermakna (Salam & Didipu, 2026).

Berdasarkan hasil pengamatan selama program berlangsung, terlihat adanya peningkatan kemampuan berbahasa pada sebagian besar peserta. Hal tersebut diperkuat oleh pengakuan beberapa ketua asrama yang menyatakan bahwa santri yang sebelumnya masih merasa kesulitan dan terbata-bata dalam menggunakan bahasa Madura halus kini mulai terbiasa menggunakannya dalam interaksi sehari-hari.

Vol. 6, No. 4 - Juli 2026, Hal. 2228-2235
DOI: 10.59395/altifani.v6i4.1348

Gambar 1. Pelaksanaan praktik berbicara santri

Dari hasil evaluasi yang dilakukan pada akhir kegiatan, ditemukan bahwa terdapat peningkatan kemampuan para santri baru pada beberapa aspek. Pada aspek pengetahuan kosakata kemampuan santri naik sebanyak 40% dari yang sebelunya 45% menjadi 85%. Pada aspek penggunaan bahasa dalam percakapan, kemampuan santri naik 45% dari sebelumnya 35% menjadi 80%. Pada aspek kepercayaan diri santri, naik 42% dari yang sebelumnya 40% menjadi 82%. Pada aspek tingkat tutur dan etika berbahasa, naik 38% dari yang sebelumnya 50% menjadi 88%. Dan pada aspek kebiasaan penggunaan bahasa halus naik 45% dari 30% menjadi 75%. Dari hasil poin-poin tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan bahasa Madura halus santri mengalami peningkatan yang signifikan dengan rata-rata yang dihasilkan 82% dari yang sebelumnya 40%. Hasil evaluasi tersebut menunjukkan bahwa metode pembiasaan, penghafalan kosakata, praktik percakapan, dan keteladanan pembimbing efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Madura halus para santri baru. Hasil evaluasi pelaksanaan pendampingan intensif ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan

Indikator Penilaian	Sebelum Pendampingan (%)	Setelah Pendampingan (%)	Selisih poin Peningkatan (%)
Pengetahuan kosakata bahasa Madura halus	45	85	40
Kemampuan menggunakan bahasa Madura halus dalam percakapan	35	80	45
Kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Madura halus	40	82	42
Pemahaman tingkat tutur dan etika berbahasa	50	88	38
Kebiasaan menggunakan bahasa Madura halus dalam kehidupan sehari-hari	30	75	45
Rata-rata	**40**	**82**	**42**

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, juga terdapat beberapa faktor pendukung yang berkontribusi besar terhadap keberhasilan kegiatan. Pertama, adanya dukungan dari pihak pesantren terutama pengasuh, pengurus, dan ketua asrama yang turut mendorong penggunaan bahasa Madura halus dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan ini menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga santri memiliki kesempatan untuk mempraktikkan bahasa yang dipelajari secara berkelanjutan. Kedua, penerapan metode pembelajaran yang terstruktur dan berbasis pembiasaan, seperti pemberian kosakata harian, praktik percakapan, serta keteladanan dari para pembimbing, membantu santri memahami dan menguasai bahasa Madura halus secara bertahap. Kombinasi metode tersebut menjadikan proses belajar lebih efektif dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan penggunaan metode yang baik maka tujuan dari pelaksanaan kegiatan dapat tercapai dengan baik (Sahara et al., 2024).

Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan ini menunjukkan hasil yang positif dalam upaya membentuk kebiasaan berbahasa Madura halus di kalangan santri. Kombinasi antara metode pengulangan, pembelajaran yang terstruktur, praktik langsung, dan keteladanan pembimbing

Vol. 6, No. 4 - Juli 2026, Hal. 2228-2235
DOI: 10.59395/altifani.v6i4.1348

terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman sekaligus keterampilan berbahasa santri. Lebih dari itu, program ini juga berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai karakter, seperti kesopanan, penghormatan, dan kepedulian terhadap pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, pembiasaan bahasa Madura halus tidak hanya menjadi sarana pembelajaran bahasa, tetapi juga menjadi bagian penting dari proses pembentukan kepribadian santri yang beradab dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam tradisi pesantren.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa program pendampingan intensif pengembangan bahasa Madura halus bagi santri baru di Divisi Pengembangan Ulumul Qur'an (DPUQ) Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan terlaksana secara sistematis dan efektif. Hal ini dapat dilihat pada hasil evaluasi yang menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan bahasa Madura halus para santri baru naik 42% dari sebelumnya 40% menjadi 82%.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Y. K., & Rosyid, M. (2023). KAJIAN SOSIOLINGUISTIK PENGGUNAAN BAHASA DI LINGKUNGANPONDOKPESANTREN PUTRA AL ANWAR 3 SARANG REMBANG. *Jurnal Lingue Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, *5*(2), 104.

Arivani, V. (2024). Dampak Era Digital terhadap Penggunaan Bahasa Jawa Halus di Kalangan Anak-anak Desa Sribasuki Batanghari Lampung Timur. *TAMADDUN Jurnal Ilmu Sosial, Seni, Dan Humaniora*, *2*(1), 41.

Asysyafiqoh, U. F. (2023). PERAN KURIKULUM PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI PONDOK PESANTREN MAMBAUL ULUM BATA-BATA PUTRI PANAAN PALENGAAN PAMEKASAN. *STUDIA RELIGIA, Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *7*(1), 99.

Baroroh, A. Z., & Khobir, A. (2025). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Anak Muda di Era Modern. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Perpajakan*, *2*(1), 1.

Biroli, A., & Dzulkarnain, I. (2023). PENDIDIKAN PESANTREN BERBASIS NILAI KEARIFAN LOKAL DI PULAU MADURA. *Seminar Nasional Sosiologi*, 3.

Fauziah, nas D., Nafisatussa'adah, Nikmah, F., & Kurahman, O. T. (2025). KETELADANAN SEBAGAI METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *10*(2), 131.

Ishaq, M., Mubassir, A., Arifin, M. Z., Saiful, M., & Prasetiya, B. (2025). Membangun Kesadaran Masyarakat Di Lingkungan Perkampungan Desa Transisi Kota: Pendekatan Participatory Action Research. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, *2*(1), 37.

Mahbubah, L., Qadir, A. M. A., & Rabbani, D. B. (2025). BIMBINGAN INTENSIF DASAR KEISLAMAN SANTRI BARU DPUQ MAMBAUL ULUM BATA-BATA. *Tepis Wiring: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(2), 82.

Nabilah, K. Z., & Triyono, F. P. R. A. (2024). PENINGKATAN PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA PESERTA DIDIK KELAS IV MELALUI STRATEGI CROSSWORD PUZZLE DENGAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, *10*(2), 928.

Nurainun, & Futri, M. (2024). Lingkungan memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak, salah satunya adalah perkembangan bahasa anak. Lingkungan sendiri terbagi menjadi tiga bagian, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, *3*(3), 71.

Nurfauzan, M. F., Iqram, M. T. Al, Raswan, & Ridlo, U. (2026). Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing: Konsep, Tantangan, dan Strategi. *Jejak Digital*, *2*(1), 366.

Putra, A. D. (2022). nalisis Pemertahanan Bahasa Halus Dalam Budaya Sorong Serah Di Suku Sasak (Lombok). *Tut Wuri Handayani Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, *1*(2), 96.

Sahara, R. N., Sonia, N. G., Sampurna, N. A., & Nurfitria. (2024). METODE PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR. *JOEL Journal of Educational and Language Research*, *3*(6), 247.

Salam, N. A. M., & Didipu, H. (2026). Pendekatan dan Strategi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Vol. 6, No. 4 - Juli 2026, Hal. 2228-2235
DOI: 10.59395/altifani.v6i4.1348

Bagi Penutur Asing. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, *2*(1), 2945.

Siswadi, & Syaifuddin, A. (2024). *PENELITIAN TINDAKAN PARTISIPATIF METODE PAR (PARTISIPATORY ACTION RESEARCH) TANTANGAN DAN PELUANG DALAM PEMBERDAYAAN KOMUNITAS*. *19*, 116.

Terezawati, I. G. A. M. D., Mudana, I Wayan, & Yasa, I. W. P. (2025). Implikasi Sosial Budaya Pergeseran Penggunaan Bahasa Ibu Pada Masyarakat Desa Adat Batulantang, Petang, Badung. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, *6*(1), 2025.